

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Manhaj Sistematika Wahyu

a. Pengertian Manhaj Sistematika Wahyu

Manhaj menurut bahasa المنهج, Nahaj النهج atau المنهاج dari masdar ,نهج , نهجا , ينهج, semuanya mempunyai satu makna yaitu “jalan yang jelas, terang, dan dikatakan juga mengikut jalan yang lurus atau mengikut sunnah”.¹

Adapun manhaj menurut istilah adalah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran-pembelajaran ilmiah.²

Berkata Nasirul Haq, Sistematika Wahyu Artinya urutan turunnya wahyu Al-qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yang dimulai dari surat Al-alaq 1-5. Didalam kajian ulumul Qur'an dikenal dengan istilah *Tartib Nuzuli* atau *Tartibun-Nuzuli*.³

Dari perkataan diatas dapat dipahami bahwa kata Sistematika mencakup didalamnya tentang historika, kronologika dan asbabunnuzul dari wahyu-wahyu yang di turunkan oleh Allah, untuk lebih memudahkan dalam memahami wahyu tersebut.

¹Ibnu Mandur, *Lisan Al-arab*, (Bierut : Daru Sadir, Jilid II, 1991) h. 383

²Sirajuddin, *I'tiqad Ahlu Sunnah Waljamaa*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1981) h. 7

³Nasirul Haq, *Sistematika Wahyu Kerangka Dasar Peradaban Islam*, (Suara Hidayatullah. www.hidayatullah.com) h. 96

Hamim Thohari DKK berkata, Konsep Sistematika Wahyu adalah pola dasar gerakan Hidayatullah yang bersifat ijtihadi untuk merekonstruksi nilai-nilai Al-qur'an secara sistematis berdasarkan rangkaian lima surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah dan dipahami memiliki kerangka filosofis, ideologis serta operasional dengan tujuan menghidupkan nilai-nilai Al-qur'an secara kaffah dalam diri jamaah dan ummat manusia guna melaksanakan risalah perjuangan membangun peradaban islam.⁴

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Manhaj Sistematika Wahyu adalah pola berislam dengan mengikuti urutan turunnya wahyu sebagaimana Rasulullah dan para sahabatnya berIslam sesuai dengan urutan turunnya wahyu.

Ayat yang dijadikan landasan hukum dalam mengambil manhaj ini, yaitu firman Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat 105-106

"وبالحق انزلناه وبحق نزل وما ارسلناك الا مبشرا ونذيرا. وقرانا فرقناه لتقراه على الناس على مكث ونزلناه تنزيلا."

Artinya :*“dan kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Al-Qur'an (kami turunkan)*

⁴Hamim thohari. Dkk, *Panduan Berislam Paket Ma'rifah*, (Jakarta : Media Penyiaran Hidayatullah, 2001) h.20

berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan kami menurunkannya secara bertahap”⁵

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi SAW tidak memiliki sedikitpun campur tangan menyangkut wahyu Ilahi itu kecuali menyampaikan dan menjelaskannya. Beliau tidak dapat menambah, mengurangi atau menggantinya, baik atas kehendaknya sendiri, maupun atas usulan ummatnya atau para pendurhaka. Setelah menjelaskan tujuan kehadiran Al-Qur’an dan kandungannya semuanya adalah *haq* dan benar, kini dijelaskan bahwa cara turunnya adalah *haq* dan benar.⁶

Adapun urutan turunnya Wahyu ikhtilaf dikalangan para ulama Tafsir, namun yang dipakai oleh pendiri Hidayatullah dalam membangun Manhaj Sistematika Wahyu, sebagaimana yang disebutkan oleh Asyyatibi dalam Al- It’kon yang dinukil oleh Nasirul Haq :⁷

عن جابر بن زيد قال اول ما نزل الله من القرآن بمكة اقرا بسم ربك ثم ن والقلم ثم يايها المزمّل ثم يايها

Artinya “ dari Jabir Bin Zaid berkata yang pertama kali Allah dari Al-qur’an di Makkah adalah Iq’ra bismiobbik, kemudian Nuun Walkolam, kemudian Yaa Ayyuhal Muzzammil, kemudian Yaa Ayyuhal Muddatsir, kemudian Al- fatikhah”

⁵Abdul Aziz Ahmad, *Robbani Al-Qur’an Perkata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surya Prima Sinergi, 2012) h. 294

⁶Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah*, (Jakarta : Lentera Hati, Cet. VI, 2002) h. 114 – 115

⁷Nasirul Haq, *Materi Marhala Ula* (Marhala Ula gabungan di Pondok Induk Hidayatullah Balik papan Tahun 2015)

Ketika kita melihat sejarah saat Rasulullah telah menerima wahyu pertama yaitu surah Al-alaq, Rasulullah SAW langsung mendakwahnya secara sembunyi-sembunyi dan terbatas dikalangan orang-orang dekat, Rasulullah melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi ini selama tiga tahun.⁸

Dakwah pertama kali beliau adalah nilai-nilai kehidupan yang menolak faham keyakinan masyarakat jahiliah yang dijadikan sumber nilai keimanan, nilai peribadatan, nilai moral dan nilai-nilai kemasyarakatan yang mendasari setiap perbuatan lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah, dalam persoalan peribadi maupun dalam semangat berperang membela suku bangsanya.

Muhammad Al-Ghazali menggambarkan yang didakwahkan Rasulullah SAW dari wahyu pertama itu adalah mengesakan Allah (Tauhid) secara mutlak, dalam arti manusia bukanlah budak atau hamba apapun juga yang ada di bumi, atau budak dari unsur apapun yang ada di langit. Sebab semua yang ada dilangit dan di bumi adalah makhluk ciptaan Allah SWT, rendah dihadapan keagungannya, kecil dihadapan kekuasaannya dan tunduk kepada ketentuan hukumnya. Antara Allah SWT dan manusia tidak ada pihak ketiga baik sebagai sekutu baginya, sebagai pembantu maupun sebagai perantara.⁹

⁸Ali Bin Husain, *Muruj Al-dzahab wa Ma'din al- Jauhar*, (Beirut : Dar Al-hijrah, 1409 H) h.275

⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhus Sirah, Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad Saw*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, cet. Ke 2 tt) h.162

b. Kerangka Dasar Manhaj Sistematika Wahyu

Berkata Nasirul Haq, meskipun surah didalam Al-qur'an berjumlah 114, namun lima surah pertama berdasarkan Tartibun-Nuzul yang dijadikan sebagai pola dan kerangka dasar yaitu al-Alaq (1-5), al-Qolam (1-7) al-Muzzammil (1-10), al-Muddatsir (1-7) dan al-Fatihah (1-7). Surah al-Fatihah menempati urutan kelima berdasarkan beberapa riwayat dikenal dengan Ummul Qur'an karena merupakan kesimpulan dan intisari seluruh kandungan kitab suci al-Qur'an. Surah ini merupakan idealitas keIslaman secara kaffah, sedangkan empat surah yang turun sebelumnya merupakan tahapan menuju idealitas tersebut.¹⁰

Lima surah tersebut adalah sebagai berikut :

1) Surah Al-Alaq ayat 1-5

Peristiwa turunnya wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. Pada 17 Ramadhan, 40 tahun dari kelahiran Nabi Muhammad yang bertepatan dengan 6 Agustus 571 M., di gua Hira' adalah suatu peristiwa yang sungguh besar maknanya. Suatu peristiwa yang besar hakikatnya. Besar arti pengertian yang ada di dalamnya dan besar pengaruhnya atas kehidupan manusia.¹¹

Surah Al-Alaq (sekumpul darah) adalah surah yang ke 96, dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 19 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkia, ayat 1 sampai dengan 5 dari surah

¹⁰Nasirul Haq, *Sistematika Wahyu Kerangka Dasar Peradaban Islam..* 96-97

¹¹Hasbi Ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992) h. 53-54

ini adalah ayat yang pertama kali dirurunkan.¹² Surah ini dinamai juga dengan “iqra”¹³

Jumhur ulama Tafsir menyepakati bahwa yang pertama kali diturunkan dari Al-Qur’an adalah Surah Al-Alaq ayat 1 sampai dengan 5, diantaranya Jalaluddin berkata dalam Tafsir Jalalain “Yang pertama kali di turunkan dari Al-Qur’an dan itu terjadi dalam gowa Hira”,¹⁴ Assa’di juga berkata “Surah ini adalah surah pertama dari Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah yang merupakan permulaan kenabian”.¹⁵

Surah Al-Alaq ayat satu sampai dengan lima merupakan pondasi utama dalam menanamkan kesadaran hidup bertauhid.¹⁶ Kata *Iqro* dalam surah ini tidak mesti bermakna membaca teks, dan tidak pula harus terdengar oleh orang lain, olehnya bisa bermakna menyampaikan, menelaah, membaca, meneladani, yang bermuara pada arti menghimpun.¹⁷

Dalam wahyu ini juga mengajarkan kepada kita bahwa Tuhanmu Maha Pemurah kepada orang yang memohon

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Jumanatul ‘Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur* (Bandung : J-Art, 2007) h. 597

¹³Allamah.M.H Thabathaba’i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an*, (Bandung : Mizan 1987) h. 270

¹⁴Jalaluddin, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim Jalalain*, (Indonesia : Al-haramain, 2007) h. 266

¹⁵Abdurrahman Ibnu Nasir Assa’di, *Taisir Karimurrahman Fii Tafsiri Kalamil Mannan*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah, ttt) h. 1048

¹⁶Masrukin, *Tujuh Tahap Kesempurnaan Hidup Menuju Kebahagiaan Tanpa Batas*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2010) h. 61

¹⁷Quraisy Shihab, *Tafsir Al-qur’an Al-karim tafsir surah-surah pendek berdasarkan turunnya wahyu*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1977) h. 77

pemberiannya. Baginya amat mudah menganugrahkan kepandaian membaca kepadamu berkat kemurahannya.¹⁸

Hasil konkrit dari pendidikan Al-Alaq ini adalah lahirnya peribadi-peribadi dan masyarakat Muslim yang hidup secara tauhid, baik dalam berfikir, berbuat, dan bersikap. Semua pikiran, perbuatan, dan tindakannya hanya didasarkan pada suatu keyakinan bahwa kalimat tauhid tidak ada yang berhak disembah selain Allah.

Tuhan telah membekali manusia dengan beberapa instrumen yang menjadi alat manusia memperoleh pengetahuan untuk mencapai kebenaran dan kesadaran hakiki. Instrumen itu antara lain :¹⁹

- a. Panca indra yaitu : penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba, panca indera itu berguna untuk menangkap pesan.
- b. Akal, berfungsi untuk mengumpulkan data, menganalisa, mengelola dan membuat kesimpulan
- c. Intuisi atau ilham, didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu. Tanpa melalui proses ilmiah yang kita kenal.
- d. Wahyu, adalah pengetahuan dan kebenaran tertinggi, karena dia datang dari yang maha tinggi, yang maha tahu tentang alam semesta ini, disebutkan juga, wahyu adalah isyarat yang cepat,

¹⁸Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang : Toha Putra, Juz XXX, 1993) h. 347

¹⁹Hamim Thohari. Dkk, *Wahyu Pertama Yang Mengubah Peradaban*, (Jakarta : Departemen Dakwah DPP Hidayatullah, 2002) h.52

surat, tulisan dan segala sesuatu yang di sampaikan kepada orang lain untuk di ketahui.²⁰

Tahap yang pertama adalah penanaman kesadaran untuk bertauhid dimana manusia menyadari akan hakekat penciptaannya di dunia ini dan meyakini Allah adalah satu-satunya zat yang wajib disembah dan telah memberikan pedoman hidup yang disebut dengan Al-Qur'an, maka pada level pendidikan selanjutnya adalah visi ber Qur'an yang terdapat dalam surah Al- Qolam.

2) Surah Al- Qolam Ayat 1-7

Surah Al- Qolam ayat 1 sampai 7 berdekatan masa turunnya dengan ayat Al-Qur'an yang pertama kali di turunkan Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw. Yaitu ayat pertama sampai kelima dari surah Al- Alaq. Setelah Rasulullah menerima ayat permulaan surah Al-Alaq itu beliau pulang kerumahnya dalam keadaan gemetar kedinginan, setelah hilang gemetar dan kedinginannya, beliau dibawa Khadijah ke rumah Waraqoh Ibnu Naufal, lalu disampaikan semua yang terjadi atas diri Rasulullah di gua Hira' itu kepada waraqoh "yang datang kepada Muhammad itu adalah seperti yang pernah datang pada nabi-nabi sebelumnya. Karena itu yang di sampaikan Jibril itu adalah Agama yang benar-benar berasal dari Allah swt" kemudian waraqoh menyatakan

²⁰M. Qureish Shihab, *Sejarah Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet. II, 2000), h. 48

bahwa iya akan mengikuti agama yang di bawa Muhammad saw. Jika Waraqoh dipanjangkan umurnya oleh Allah swt.

Setelah orang-orang Kuraisy mengetahui pernyataan Waraqoh Ibnu Naufal itu bahwa Rasulullah menyampaikan agama Islam kepada mereka, mereka menuduh bahwa Muhammad dihinggapi penyakit gila, tukang tenun dan ingin memalingkan orang-orang Kuraisy dari agama nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka memerintahkan kepada kaum mereka agar jangan sekali-kali mendengar perkataan Muhammad saw. Dan jangan dia percaya yang diterimanya bukan benar-benar agama dari Allah swt.

Sehubungan dengan sikap orang-orang kuraisy itu turunlah ayat ini untuk menguatkan risalah Muhammad saw. Menguatkan hati beliau, mengingatkan karunia yang telah di limpahkan kepadanya. Dengan diterimanya ayat ini hati Rasulullah bertambah mantap, tenang dan kuat untuk melaksanakan tugasnya menyampaikan agama Allah swt. Dan beliau mempunyai argumentasi yang kuat dalam menghadapi orang-orang kuraisy.²¹

Banyak riwayat mengatakan bahwa surah ini adalah surah yang turun sesudah surah Al- Alaq dan telah disepakati penyusun beberapa mushaf dengan surat Al-qolam ini sebagai surah yang keduanya, tetapi mana kala kita memperhatikan urutan persoalan

²¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Semarang : Citra Effar, jilid X, 1993) h. 287-288

yang tersebut dalam surah ini, kita dapat merasakan bahwa surah ini diturunkan sesudah zaman fathrah terjadi sesudah tiga tahun dari permulaan dakwah dimana orang kuraisy telah menyerang dakwah Islamiyah yakni ketika dakwah itu telah dinyatakan dimuka umum bukan lagi kontak perseorangan.²²

Surah Al-Qolam Ayat satu sampai tujuh, merupakan petunjuk orientasi hidup islami dengan cita-cita ber-Qur'an.²³

Implementasi dari memahami Al-Qur'an terdapat dalam ayat yang di turunkan berikutnya yaitu surah Al-Muzzammil ayat 1-10, yang merupakan pemberdayaan ruhani dengan Qur'an.

3) Surah Al- Muzzammil ayat 1-10

Dalam riwayat Ibnu Abbas dikatakan bahwa “mula-mula yang di turunkan di Makkah ialah “*iqro bismirobbik*” Sesudah itu Al-Qolam kemudian Al-Muzzammil dan Al-Muddatsir”²⁴

Wahyu ketiga ini berisikan tentang pembekalan mental yang harus di siapkan oleh setiap pejuang Islam untuk menghadapi segala situasi. Dalam surah ini juga menggambarkan keperibadian yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Semua pekerjaan menuntut persyaratan pribadi yang baik. Untuk menyelenggarakan cita-cita menegakkan kalimat tauhid perlu keutuhan dalam menampilkan diri sebagai seorang muslim sejati.

²²Sayyid Quthub, *Fii Zilalil Qur'an*, (Bierut : Dar Al-Ihya, Jilid VIII, 1971) h. 212- 213

²³Masrukin, *Tujuh Tahap Kesempurnaan.....*h. 85

²⁴Jamaludin Asuyuti, *Al-Itqon Fi Ulumil Qur'an*, (Bierut : Muassasah Al-Qutub, t.th)

Mencerdaskan spiritual sebagaimana yang ada dalam surah al-Muzzammil, dengan enam nilai-nilai islam yaitu :

a. Solat Lail

Allah mengkaruniakan banyak kenikmatan bagi setiap hambanya yang melakukan tahajjud, baik berupa kenikmatan di dunia maupun di akhirat. Karena sejatinya perintah tahajjud untuk kebutuhan dan kebaikan manusia bukan untuk kepentingan Allah.²⁵

Semua orang pada hakekatnya membutuhkan solat tahajjud. Karena urusan dunia yang begitu padat pasti akan membuat pikiran manusia menjadi galau, kacau, bahkan stres. Seseorang yang meremehkan solat tahajjud, bahkan sama sekali meninggalkannya akan mudah stres.²⁶

b. Tartil al-Qur'an

Membaca ayat suci al-Qur'an mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap perubahan psikologi dan psikologi manusia.²⁷

Banyak peneliti yang membuktikan bahwa al-Qur'an mampu mengobati segala macam penyakit, dari penyakit fisik maupun penyakit psikologis.

²⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta : Al-I'tisom, Jld. 1, 2000) h. 276

²⁶Abdul Wahid, *Akibat-akibat Fatal Meremehkan Solat Tahajjud*, (Jogjakarta : Diva Press, 2013) h. 85

²⁷Yusuf Al-Qoradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2000) h. 57

c. Zikir

Zikir menjadi sebuah keniscayaan bagi nutrisi yang akan mengisi aktifitas rohani seseorang. Zikir dengan menyebut nama Allah akan menimbulkan ketenangan batin pada seseorang. Zikir memang hanya menyebut nama Allah secara berulang-ulang, namun bila dilakukan secara serius maka akan sangat efektif sebagai pereda ketegangan dan kecemasan.²⁸

d. Tabattul

Kata *Tabattul* secara bahasa bermakna meninggalkan, dan secara istilah ialah memutuskan diri dari wanita untuk beribadah. Tabattul terbagi dua, tabattul yang terpuji yaitu menggunakan seluruh waktunya untuk Allah dengan ibadah yang ikhlas dan tabattul yang dilarang artinya memutuskan kepada ibadah dan meninggalkan nikah.²⁹

e. Tawakkal

Barang siapa **menyandarkan** diri pada Allah dalam urusan dunia maupun agama untuk meraih manfaat dan terlepas dari kemudoratan, dan iya pun menyerahkan urusannya pada Allah, maka Allah akan mencukupi urusannya. Namun kadang hasil tidak datang saat itu juga, landasan setiap kebaikan adalah jika

²⁸Taufiq Pasiak, *Evolusi IQ/EQ/SQ Neurosains dan al-Qur'an* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004) h. 214

²⁹Adz-zahabi, *Al- Jawazir An iqtiror Al-kabair*, (Maktabah Sya'milah) H.3

engkau tahu bahwa setiap yang Allah kehendaki pasti terjadi dan setiap yang Allah tidak kehendaki pasti tidak terjadi.³⁰

f. Sabar

Malahayati menyebutkan tips untuk bersabar sebagai berikut yaitu : mengikhlaskan niat kepada Allah, mempernayah tilawah al-Qur'an, bersungguh-sungguh menahan nafsu, memperbanyak membaca kisah orang sabar, dan memperbanyak puasa sunnah.³¹

Setelah menguatkan visi ber Qur'an yang di implementasikan melalui pemberdayaan ruhani yang merupakan transformasi interpersonal maka tidak hanya sampai pada diri sendiri, selanjutnya tranformasi sosial (dakwah) yang perintahnya ada dalam surah berikutnya.

4) Surah Al- Muddatsir ayat 1-7

Seorang muslim yang telah tercerahkan dengan Al-Muddatsir hendaknya melakukan gerakan dakwah sebagaimana Allah memerintahkan “Bangkitlah lalu berilah peringatan”. Kata “Qum” bisa berarti bangunlah, bangkitlah dan tampillah ke gelanggang, akan tetapi jika kata tersebut dikaitkan dengan “fa andzir” maka maknanya menjadi sangat luas dan mendalam karena menyangkut sebuah kerangka berdakwah.

³⁰Ibnul Qayyin, *Al-Fawaid* (t.tp : Darul Aqidah, 1425 H) h. 94

³¹Malahayati, *Ketika Wanita Harus Bersabar*, (Semarang : Pustaka Widyamara, 2002)

Dari surah al-Muddatsir ayat 1-7 dapat di pahami bahwa kriteria seorang dai ada lima yaitu :

a. Senantiasa mengagungkan Allah.

Sesungguhnya termasuk kewajiban terbesar secara akal dan naql (dalil) adalah mengenal keagungan sang pencipta yang keesaannya diakui oleh alam semesta³². Makna dari mengagungkan Allah adalah apapun dihadapannya adalah kecil dan tidak berarti, sehingga apabila terjadi benturan dalam dakwah berarti itu adalah ketetapan tuhan.³³

b. Mensucikan jiwa

Hasbi ash-shiddieq berkata dan sucikanlah jiwa kalian dari segala perbuatan yang tercela, bebaskan diri kalian dari perangai yang buruk dan adat istiadat yang keji, hendaklah kalian menjadi orang yang sabar, yang kuat tujuan hidupnya, besar jiwa, mempunyai keinginan yang tinggi dan pekerti yang utama.³⁴

c. Meninggalkan penyembahan selain Allah

Ayat kelima dari surah Al-Muddatsir Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa dalam dakwahnya, kebijakan yang harus beliau tempuh yaitu apapun yang terjadi

³² Abdul Aziz Bin Marzuq, *Menagungkan Allah swt dan Hukum Orang yang Mencelahnya*, (Indonesia : IslamHouse, 2013) h.4

³³ Quaraisy Syhihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997) h. 223

³⁴ Hasbi Ash-shiddieq, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973) h. 141

dan dengan dalih apapun tidak di perkenankan untuk menerima dan merestui penyembahan berhala.³⁵

d. Ikhlas dalam berdakwah.

Pada ayat yang keenam dari surah Al- Muddatsir menegaskan bahwa ketika berdakwah seorang da'i tidak boleh menganggap usahanya sebagai anugrah kepada manusia, karena dengan demikian akan memperoleh yang banyak. Perolehan yang banyak ini bukan dari manusia, akan tetapi berupa ganjaran dari Allah swt.³⁶

e. Bersabar dalam dakwah

Pada ayat ketujuh dari surah Al-Muddatsir bermakna bahwa dalam dakwah harus bersikap sabar hanya semata-mata karena Allah swt, bukan karena sesuatu yang lain, misalnya karena di iming-iming oleh pencapaian target dakwah.³⁷

Dengan dakwah yang kuat sesuai dengan apa yang telah di terangkan diatas, maka selanjutnya akan terwujud pembangunan masyarakat Islami yang diterangkan dalam surah Al-fatihah yang merupakan puncak dari peradaban Islam.

5) Surah Al-Fatihah ayat 1-7

Dimulai dengan peletakan dasar-dasar orientasi yang tercakup dalam Al-Alaq, pengembangan nilai-nilai ideologis dan sistem penjasl tercermin dalam Al-Qolam, kemudian pengembangan

³⁵Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...* h.230

³⁶Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ...*h. 234

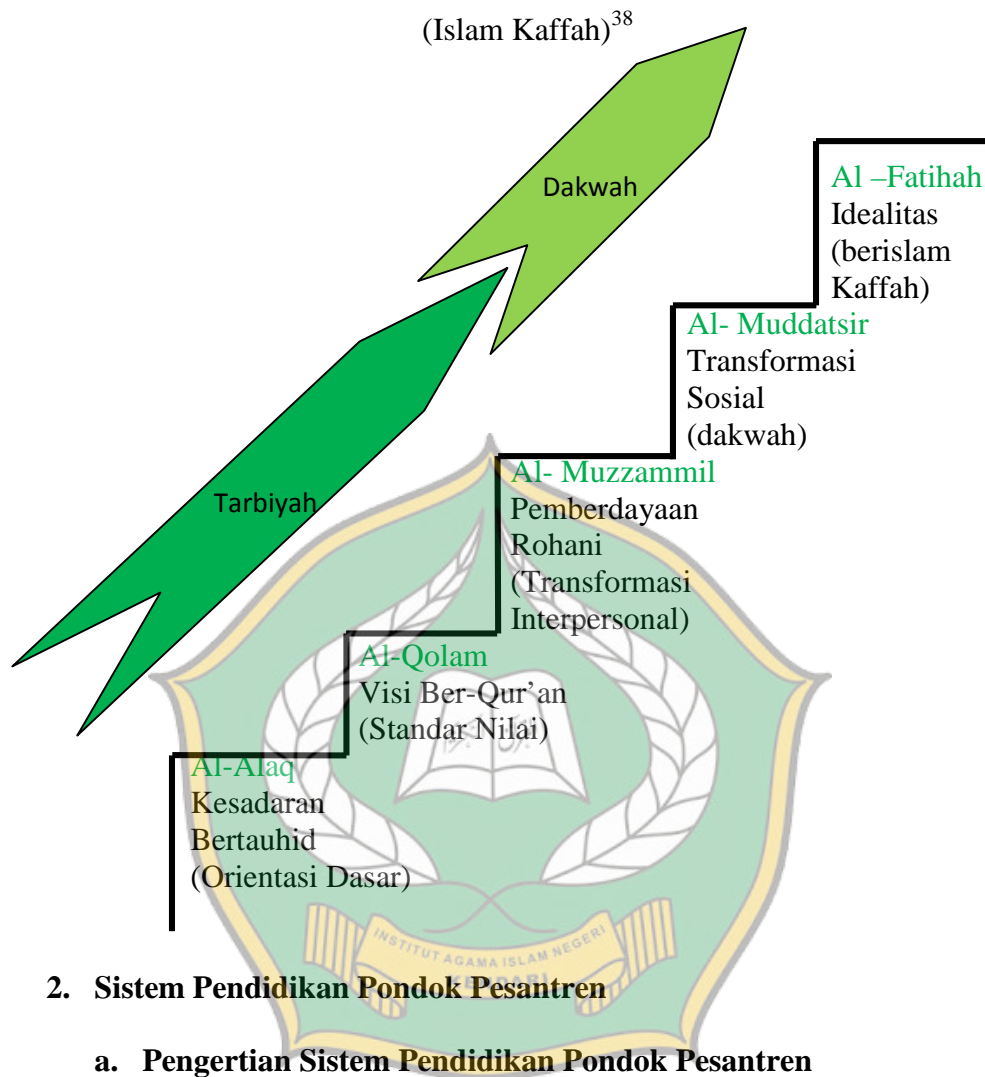
³⁷Quarais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an....* h.243

sumber daya insani yang lebih menekankan pada faktor spiritual dan intelektual ada pada al-Muzzammil, pembangunan jamaah atau gerakan secara umum terdapat pada Al-Muddatsir. Satu tahapan perjalanan peradaban yang merupakan awal atau pembukaan segala aspeknya adalah dasar-dasar peradaban itu sendiri, yang dalam Islam tercakup sepenuhnya dalam surah Al-Fatihah.

Hidayatullah dalam mewujudkan visinya Membangun Peradaban Islam secara kaffah, adalah dengan mengaplikasikan Sistematika Wahyu dalam pembinaan tarbiyah dan dakwahnya kepada para peserta didik dan jamaah yang ada dalam lingkup organisasi dan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah diseluruh indonesia dengan kerangka dasar sebagai berikut :



Gambar 1.1 : Kerangka Tahap Mewujudkan Peradaban Islam



Menurut Muzayyin Arifin, sistem didefinisikan sebagai suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat untuk mencapai tujuan tertentu.³⁹ Sedangkan Sistem Pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang

³⁸ Nasirul Haq, *Materi Marhala Ula* (Marhala Ula gabungan di Pondok Induk Hidayatullah Balik papan Tahun 2015)

³⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Hal. 245

berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.⁴⁰

Menurut Mukti Ali, sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti pondok pesantren, sedang pengajarannya mengikuti sistem madrasah, dengan kata lain madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk pengajaran dan pendidikan Islam yang paling baik.⁴¹

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Kata Pondok berasal dari kata Funduk (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/ santri yang jauh dari tempat asalnya.⁴²

Di Indonesia istilah Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiayi (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁴³

Dari uraian diatas dapat di pahami bahwa Sistem Pendidikan Pondok Pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren

⁴⁰H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Akasara, 2003) h. 72

⁴¹Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta : Rajawali Press, 1987)

⁴²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta : LP3ES 1982) h. 18

⁴³Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Penada Media, 2006) h. 234-

b. Tipelogi Atau Model Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut Yakub, ada beberapa pembagian model-model pendidikan Pondok Pesantren⁴⁴, yaitu :

- a. Pesantren salafiyah, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum.
- b. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal, memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah.

Persentuhan dua sisten pesantren dan madrasah Kementerian Agama dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bagian Pondok Pesantren menjadi :

- a. Pondok pesantren tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara teradisional.
- b. Pondok pesantren tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (Madrasah)
- c. Pondok pesantren tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar.

⁴⁴Khosin, *Tipelogi Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2006) h. 101

- d. Pondok pesantren tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren sekaligus sistem sekolah dan madrasah.⁴⁵

c. Elemen-elemen pesantren

Hampir dapat dipastikan lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat di pisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi⁴⁶ :

a. Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.⁴⁷

b. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai.

c. Masjid

⁴⁵Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhannya*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003) h.15

⁴⁶ Haidar Putra Dualay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Prenada Media Grop, 2004), Hal. 31

⁴⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderenitas*, (Jakarta : IRD Press, 2005) h. 28

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam beribadah lima waktu.

d. Santri

Santri adalah murid-murid yang menempuh pendidikan di pesantren.

e. Kitab

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan mazhab yang empat. Kitab-kitab klasik tersebut seperti kitab Usul Fiqhi, Fiqhi, kitab tafsir, hadits dan lain sebagainya.

3. Implementasi Manhaj Sistematis Wahyu dalam Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi bermula pada aktifitas, aksi, tindakan atau daya mekanisme atau sistem, implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴⁸

⁴⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo, 2002),h.70

Guntur setiawan berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁴⁹

b. Implementasi Sistematika Wahyu di Pesantren

Ada beberapa cara implementasi Manhaj Sistematika Wahyu di Pesantren yaitu:

1. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran⁵⁰. Pengembangan nilai-nilai Manhaj Sistematika Wahyu kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.
2. Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari⁵¹.
 - a) Menerapkan keteladanan kepada akhlak nabi
Keteladanan adalah suatu perbuatan atau tingkahlaku yang baik yang patut di tiru oleh anak didik (santri) yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat di terapkan sehari-hari santri baik di Pondok maupun di lingkungan masyarakat.⁵²
Misalnya nilai-niai yang terdapat dalam lima surah manhaj yaitu :ketauhidan, cita-cita berqur'an, rajin beribadah, saling

⁴⁹Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi pembangunan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2004)h.39

⁵⁰Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran disekolah*, magister-pendidikan.blogspot.com, diakses 02 desember 2018

⁵¹Dit PSMP Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Direktorat PSMP Kemendiknas, 2010) h.7

⁵²Akmal Halwi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013) h.288

menasehati, menjaga diri dari perbuatan sia-sia dan maksiat, dan ketaatan kepada orang yang diangkat sebagai pemimpin

b) Pembiasaan rutin

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan⁵³. Pembiasaan di pondok pesantren, seperti solat lail, membaca dan menghafalkan alqur'an dengan target perhari, solat duha, latihan ceramah, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih).

3. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal seperti mengucapkan salam membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan hamdalah pada saat bersin, mengatasi silang pendapat dan lain-lain.⁵⁴

c. Analisis Pendidikan Pesantren dengan Manhaj Sistemika Wahyu.

Analisa adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh⁵⁵ tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan implementasi manhaj yang dicapai oleh santri. Tujuan analisa dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di

⁵³Hery Neor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 3003) h.184

⁵⁴Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003) h.169

⁵⁵H. Malayu Hasibuan, *Dasar Pengertian dan Masalah Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) h.53.

pesantren, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan manhaj di pondok pesantren dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- b. Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- c. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- d. Melakukan analisis dan evaluasi.
- e. Melakukan tindak lanjut.⁵⁶

Cara penilaian implementasi manhaj pada santri dilakukan oleh semua elemen pesantren. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam asrama, masjid maupun di kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan implementasi manhaj, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi pesantren yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.⁵⁷ Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar

⁵⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011)

⁵⁷ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2012), h.90

skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh pengasuh untuk memperoleh gambaran tentang perilaku santri. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh pimpinan.

B. Penelitian Terdahulu.

Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini;

1. Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone⁵⁸

Artikel penelitian ini mengkaji dan membahas pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone.

Dengan berpedoman pada Sistematika Nuzulnya Wahyu, pesantren ini melakukan proses kaderisasi dan internalisasi nilai sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, diawal dakwahnya di mekkah.

Konsep perjuangan dan apa yang diteladankan Rasulullah saw. Dalam membangun peradaban islam adalah fungsi dari turunnya wahyu Al-qur'an itu sendiri. Bagaimana persepsi itu dibangun sehingga melahirkan orientasi hidup serta visi ideologi yang kuat, pola transformasi yang menjadi manhaj perjuangan dan ideal masyarakat yang diharapkan. Secara sistematis dan mengagumkan ternyata terdapat pada ayat-ayat yang awal di turunkan. Yang dalam istilah teknisnya di

⁵⁸ Afifuddin, *Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula*, (Artikel Penelitian : UIN Alauddin Makassar Fakultas Agama Islam, 2016)

Hidayatullah disebut sebagai Sistematika Nuzulnya Wahyu. Artinya ayat-ayat awal tersebut merupakan paradigma perjuangan Rasulullah saw bersama sahabat membangun peradaban Islam.

Pesantren hidayatullah dilihat dari sejarahnya, berawal dari kelompok atau gerakan keagamaan yang menekankan purifikasi tauhid dan perjuangan menegakkan syariat islam diatas segalanya, kelompok ini berkeyakinan bahwa Islam menyediakan sistem sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya yang lengkap dan sempurna.

Penelitian ini berfokus pada penerapan pola SNW dengan metode kualitatif deskriptif, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data-data lapangan dan menemukan bahwa Pondok Pesantren Hidayatullah telah berhasil menerapkan metode-metode pendidikan berbasis Al-Qur'an untuk membentuk karakter mulia para santrinya.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat dari segi penerapan Manhaj Sistematika Wahyu, penelitian ini hanya meneliti dari segi nilai yang di terapkan tanpa melihat dari sisi pengintegrasian Manhaj Sistematika Wahyu dalam pembelajaran, juga tidak meneliti apakah nilai-nilai Manhaj Sistematika Wahyu masuk kesetiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran yang ada di pondok pesantren, baik dari mata pelajaran formal maupun mata pelajaran diniyah atau kepesantrenan.

2. Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sistematika Wahyu Studi Situs Pesantren Hidayatullah Surakarta⁵⁹

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengembangkan wacana keilmuan tentang manajemen pembelajaran bertitik tolak dari teori yang ada serta berlandaskan implementasi yang dilaksanakan di suatu tempat dimana dijadikan obyek penelitian. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar pemikiran konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu, pengelolaan atau manajemen pembelajaran dan interaksi pembelajaran Sistematika Nuzulnya Wahyu, di Pesantren Hidayatullah Surakarta.

Penelitian ini merupakan studi situs Pesantren Hidayatullah Surakarta dengan pendekatan kualitatif yang berkarakteristik eksploratif fenomenologis. Data tertulis berupa buku, dokumen, dan majallah yang berkaitan, sedangkan data yang tidak tertulis didapat di Pesantren Hidayatullah Cabang Suarakarta. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara yang dianalisa dalam bentuk kata verbal dengan interpretasi koherensi.

Hasil penelitian menemukan bahwa Pesantren Hidayatullah Surakarta menggunakan pendekatan metode Sistematika Nuzulul Wahyu dalam proses pembelajarannya. Sistematika Nuzulul Wahyu Adalah suatu metode pembelajaran yang merujuk pada urutan turunya atau proses diwahyukannya ayat-ayat Al-Qur'an permulaan dari Allah swt kepada

⁵⁹Sunoto, *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sistematika Wahy*, Tesis (Program Paska Sarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011)

Nabi Muhammad saw yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5, surah Al-Qolam ayat 1-7, surah Al- Muzzammil ayat 1-10, surah Al-Muddatsir ayat 1-7 dan surah al- Fatihah ayat 1-7.

Pengelolaan pembelajaran berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Surakarta dalam bentuk training, dakwah lapangan, atau penugasan dai, interaksi pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatullah Surakarta adalah pola interaksi multi arah antara santri dengan santri, santri dengan pengasuh, serta santri dengan sumber pembelajarn.

Konsep pembelajaran, materi pembelajaran, pengelolaan dan pola interaksi berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu yang di terapkan di Pondok pesantren Hidayatullah Suarakarta terbukti mampu menghasilkan kader-kader Islam yang memiliki semangat juang yang cukup tinggi terutama untuk mendakwahkan Islam.

Perbedaan mendasar pada penelitian ini dan yang peneliti akan lakukan dapat terlihat dari sisi penerapan Manhaj Sistematika Wahyu. Penelitian ini haya berfokus pada penerapan dalam pembelajaran pada Pesantren Hidayatullah Surakarta, sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari lebih menekankan pada sistem pendidikan Pondok Pesantren yang mencakup pembelajaran formal dan non formal, dan dari sisi penerapan sistematika wahyu dalam kurikulum Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan adalah sesuatu yang mampu untuk menambah pengetahuan pada peserta didik. Namun, seiring waktu pendidikan yang hanya berfokus kepada Ilmu Pengetahuan saja akan melahirkan peserta didik yang tidak terampil, rendah spiritual, dan melupakan nilai-nilai moral yang seharusnya melekat pada dirinya seperti nilai kegaamaan. Untuk menjawab hal tersebut maka dibutuhkanlah sebuah sistem pendidikan yang mengajarkan unsur dan nilai yang akan peserta didik implementasikan dalam kehidupan sehari-hari atau kata lain pendidikan Manhaj Sestematika Wahyu. Pendidikan yang tidak hanya bertumbuh pada perkembangan pengetahuan tetapi mengembangkan aspek perasaan dan tindakan, sehingga diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk berjalannya pendidikan Manhaj Sistematika Wahyu pada peserta didik, didalam mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari tidak lepas dari beberapa komponen yaitu persiapan, lingkungan Pondok Pesantren (Ketua Yayasan (Kiyai), Kepala Sekolah, Guru Pesantren, Pengasuh Pondok Pesantren, media, dan sarana pendukung lainnya) serta partisipasi orang tua dan masyarakat untuk selalu memantau ketika peserta didik berada diluar Pesantren. Walaupun komponen sudah menjadi satu kesatuan, dan implementasi pendidikan Sistematika Wahyu telah terlaksana, salah satu hal yang penting dalam penerapan pendidikan Manhaj Sistematika Wahyu adalah evaluasi. Evaluasi tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan para Santri di dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang

terkandung dalam Manhaj Sistematika Wahyu dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai Ketauhidan, Ibadah solat (termasuk Nawafil), Tilawah Al-qur'an, kerja keras, kejujuran, kreatif, disiplin, mandiri, demokratis, cinta tanah air, berprestasi, cintai damai, peduli, kerja sama, sabar dll.

Dari beberapa pemaparan di atas maka dapat di buat kerangka pikirnya sebagai berikut:

Gambar 1.2 : Kerangka Pikir

